

NILAI AMANAH DAN TAWADU' BAGI PARA PROFESIONAL PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI DARI SUDUT PANDANG ISLAM

Johari Jamal¹

¹*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

Received: 19 April 2023 Accepted: 23 Mei 2023 Published: 21 Juni 2023

ABSTRACT

The purpose of this article is to study the value of two important attributes of librarians, trust and humility from an Islamic view. Introducing some of the ethics that librarians, especially Muslim librarians, must have to provide excellent service to their users, and also to demonstrate the importance of skills in managing an efficient relationship between librarians and users. This article explains the value of trust and humility through studying some relevant verses from the Quran and Hadith of the Prophet Muhammad as well as the sayings of the Imam. Results: This article shows that the two issues discussed have common value in library and information science with an emphasis on Islamic aspects. The newly developed Islamic library and information code of conduct and the proposed method of implementation can be utilized by organizations to their advantage. This study can also help librarians, especially Muslims, to provide better service to library users.

Keywords: *Ethics, Islam, Library and Information Science, Professional Ethics, literature review*

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari nilai dari dua atribut penting pustakawan, kepercayaan dan kerendahan hati dari pandangan Islam. Memperkenalkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh pustakawan khususnya pustakawan muslim, untuk memberikan layanan prima kepada penggunanya, dan juga untuk menunjukkan pentingnya keterampilan dalam mengatur hubungan yang efisien antara pustakawan dan pengguna. Artikel ini menjelaskan nilai dari kepercayaan dan kerendahan hati melalui mempelajari beberapa ayat yang relevan dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad dan juga ucapan Imam. Hasil: Artikel ini menunjukkan bahwa kedua isu yang dibahas memiliki nilai yang lazim dalam ilmu perpustakaan dan informasi dengan penekanan pada aspek Islam. Kode etik perpustakaan dan informasi Islam yang baru dikembangkan dan metode implementasi yang diusulkan dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk keuntungan mereka. Kajian ini juga dapat membantu pustakawan khususnya umat Islam untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengguna perpustakaan.

Kata Kunci: *Etika, Islam, Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Etika Profesi, tinjauan literature*

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan cahaya yang menunjukkan jalan hidup yang utuh agar seorang Muslim berkewajiban untuk mengikuti petunjuk sebagaimana ditentukan dalam Quran dan Hadits sehingga selanjutnya akan memiliki ikatan yang lengkap dengan Islam. Al-Islam dalam bahasa Arab berarti ketundukan dan kedamaian karena dengan berserah diri kepada kehendak Tuhanlah manusia memperoleh kedamaian dalam hidupnya di dunia dan di akhirat (Ma'ruf (2019)). Islam merupakan agama yang komprehensif dimana kerendahan hati dan konsep amanahnya dapat disebut sebagai sistem etika utama dunia. Pentingnya membangun kepercayaan dalam perwalian dan kerendahan hati di bidang ilmu perpustakaan dan informasi pada masa sekarang ini merupakan cita-cita pustakawan dari sudut pandang Islam. Beberapa organisasi khusus telah menyiapkan kode etik sesuai dengan aturan, sistem dan manifesto etika yang perlu dipatuhi oleh anggota. Namun, kode etik ilmu perpustakaan dan informasi sama sekali tidak dipedulikan oleh beberapa negara Islam, sebaliknya para pustakawan muslim justru menganjurkan kaidah-kaidah etik yang

bersumber dari Syariat Islam khususnya dalam bidang profesi yang diperhitungkan sebagai tujuan artikel ini.

Islam adalah agama yang didasarkan pada penyerahan diri kepada Tuhan (Allah). Nama agama itu sendiri, Al-Islam dalam bahasa Arab, berarti ketundukan dan kedamaian, karena dengan berserah diri kepada kehendak Tuhanlah manusia memperoleh kedamaian dalam hidupnya di dunia dan di akhirat (Al-A'ali, 2008). Islam dianggap sebagai agama yang komprehensif dan sistem etikanya dianggap sebagai salah satu sistem etika utama. Pentingnya membangun sistem etik dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya pada saat ini yang menyaksikan masalah etika yang semakin meningkat telah mendapat perhatian dari para profesional di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Banyak organisasi khusus telah menyiapkan kode etik untuk disusun oleh anggota organisasi tersebut. Inilah yang telah dilakukan oleh asosiasi ilmu perpustakaan dan informasi sesuai dengan aturan, sistem, dan manifesto etika.

Baik untuk dicatat bahwa masalah etika dalam kaitannya dengan ilmu

perpustakaan dan informasi benar-benar diabaikan oleh negara-negara Islam. Namun, mengarahkan opini publik umat Islam pada aspek etis dari beberapa isu yang sangat penting dan krusial dari perspektif Syariat Islam, khususnya dalam bidang profesional, dapat menjadi salah satu tujuan tulisan ini. Etika mendorong individu untuk memikirkan sikap dan keyakinan mereka dan dengan demikian dapat memutuskan terlebih dahulu apakah pendapat mereka sesuai atau tidak, dan setelah diputuskan, individu kemudian harus siap untuk menerima tanggung jawab penuh atas tindakan tersebut (Langford, 1995). Perpustakaan dan informasi dapat didefinisikan sebagai kategori etika profesional, mirip dengan etika komputer, kedokteran, hukum, pengajaran dan etika akuntansi. Perpustakaan adalah salah satu bagian yang lebih penting dalam masyarakat saat ini, pustakawan bertatap muka dengan pengguna, dan itu bisa memakan waktu singkat atau lama, sehingga mempelajari perilaku etis sangat penting bagi mereka. Islam tidak berbicara tentang etika pustakawan secara khusus, tetapi banyak petunjuk tentang etika sosial; oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami menggunakan apa yang dikatakan Islam tentang etika secara umum.

Dorongan etika untuk memikirkan sikap dan keyakinan pustakawan oleh individu harus memungkinkan mereka untuk memutuskan terlebih dahulu apakah pendapat mereka sesuai atau tidak. Perpustakaan dan informasi dapat didefinisikan sebagai kategori etika profesional, mirip dengan etika komputer, kedokteran, hukum, pengajaran dan etika akuntansi. Amanah perwalian dan kerahasiaan memiliki aturan penting untuk melindungi fondasi dasar komunitas dan juga untuk menjaga keuntungan organisasi dan staf. Islam memiliki aturan yang sulit dalam hal ini dan menempatkannya sebagai salah satu indikasi keimanan. Kepercayaan merupakan salah satu tujuan utama dan kebutuhan sosial dasar manusia serta memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat. Kerendahan hati adalah salah satu masa depan yang banyak dibicarakan dan disarankan oleh Islam untuk diikuti. Karena dalam banyak kasus, pustakawan berbicara dengan pengguna secara langsung sehingga pondasi kerendahan hati ini dapat dianggap sebagai karakter istimewa pustakawan. Islam tidak berbicara tentang konsep Amanah perwalian dan kerendahan hati dalam ilmu perpustakaan dan informasi secara khusus, tetapi banyak petunjuk tentang

konsep ini. Oleh karena itu, ekstraksi metode ini dari Quran dan Syariah akan digeneralisasikan ke bidang profesi perpustakaan dan informasi dalam artikel ini.

Ketika pustakawan membutuhkan buku dengan subjek yang tidak biasa, apa yang harus dilakukan oleh pustakawan? Apakah wali itu hanya sekedar mengamankan? Perwalian memiliki arti yang berbeda, seperti penyimpanan, penghematan waktu dan kerahasiaan pengguna. Peminjaman buku berbeda dengan konsep perwalian dalam ilmu perpustakaan. Peminjaman buku adalah suatu proses penyerahan buku kepada pemakai, sedangkan perwalian adalah orang kepercayaan, wali amanat dan merahasiakan pemakai, organisasi induk dan lain-lain. Topik ini akan dibahas dari petunjuk Islam. Islam memiliki aturan yang sulit dalam hal perwalian dan menempatkannya sebagai salah satu indikasi keimanan seorang muslim sejati. Imam Al-Ali berkata: "menjadi wali adalah tingkat iman tertinggi" (Al-Amadi, P. 534).

Al-Qur'an mengatakan: "Saya adalah orang kepercayaan dan wali utusan untuk Anda" (QS. As-Syu'ara, Ayat: 107).

أَمِينٌ رَسُولٌ لَكُمْ إِلَيَّ

Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu. Poin penting lainnya adalah pentingnya perwalian dari pandangan Islam. Allah memerintahkan umat Islam untuk menjadi wali: "Allah memerintahkan Anda untuk mengembalikan simpanan kepada pemiliknya" (QS. An-Nisa', Ayat: 58).

أَهْلِهَا إِلَى الْأَمَلْتِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ.....

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Allah juga menghindarkan manusia dari khianat seperti dosa-dosa lainnya: "Hai orang-orang yang beriman! Jangan khianat kepada Allah dan Nabi-Nya {juga} pada titipan orang lain" (QS. Al-Anfal, Ayat: 27).

وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ بَيَّأُهَا
تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَكِمًا

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Seperti konsep-konsep sosial lainnya, pokok bahasan perwalian memiliki makna yang luas, dan dapat diterapkan dalam kasus-kasus tertentu.

Properti publik adalah simpanan publik; karena rakyat diberi kepercayaan

oleh pejabat untuk menyerahkan barang tersebut, maka jika seseorang menggunakan barang milik umum itu sebagai milik pribadi atau menyia-nyiakannya, maka ia berkhianat kepada pemiliknya yang merupakan anggota masyarakat umum. Imam Al-Ali berkata: "Harta benda ini bukan milikku dan bukan milikmu, ini milik umat Islam" (Nahj-Al-Balaqa, P. 728). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apa yang dimiliki oleh pustakawan adalah milik umum, milik masyarakat dan harus digunakan untuk melengkapi layanan kepada pengguna perpustakaan dan pustakawan dalam hal ini dapat menggunakan ajaran Islam.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan olahan data berdasarkan kajian literatur. Penelitian deskriptif yaitu suatu cara yang digunakan dalam memaparkan suatu hasil penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan. Tujuan penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena dan karakteristiknya. Penelitian deskriptif kualitatif paling "teoritis" dari semua pendekatan kualitatif yang ada studi yang paling tidak dibebani oleh

komitmen teoritis atau filosofis yang sudah ada sebelumnya (Fauzy, 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan adalah sebuah kerajaan besar tanpa batas, dengan pengaruh dan peran dalam proses pembangunan peradaban manusia. Perpustakaan adalah dunia yang penuh serba-serbi, tempat berpikir dan merasakan, dengan kesempatan untuk kembali ke masa lalu, atau bersinggungan dengan masa kini, dan tentunya menguji keyakinan akan prediksi masa depan (Abu Hassan, 2011). Perpustakaan adalah tempat terbaik pikiran manusia bersatu, baik dari masa lalu, sekarang dan bahkan masa depan. Kekuatan perpustakaan sebagai pembangun peradaban tidak dapat dipungkiri, apalagi dengan munculnya perpustakaan Islam yang berkembang pesat di masa keemasan Islam yang telah menunjukkan bagaimana mereka berhasil mempengaruhi peradaban dunia (Nakosteen, 1996).

Ahmad Shallaby (1976) mengklasifikasikan perpustakaan dalam peradaban Islam menjadi tiga kategori; Perpustakaan umum yang biasanya merupakan bagian dari masjid, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya.

Perpustakaan jenis ini terbuka untuk umum. Kategori kedua adalah masyarakat parsial, setengah terbuka hanya untuk kalangan tertentu yang terdiri dari ulama dan bangsawan. Perpustakaan jenis ini banyak dijumpai di istana-istana. Kategori ketiga adalah perpustakaan pribadi, yang dimiliki oleh individu lulusan sarjana bahkan mereka yang mengoleksi buku-buku sebagai koleksi pribadi. Biasanya di kota-kota besar Islam banyak terdapat perpustakaan-perpustakaan besar yang melayani semangat skolastik masyarakat sekitar. Beberapa perpustakaan adalah lembaga yang besar dan megah di mana terdapat sejumlah besar karya berharga.

Melalui berkah ketaatan kepada Allah dan keutamaan mengikuti Firman Suci-Nya, Yang Maha Pemurah telah menganugerahkan nikmat tunggal dari percakapan-Nya kepada orang yang rendah hati ini. Islam memberkati kita dengan pengetahuan spiritual, dan mengungkapkan banyak rahasia tersembunyi kepada kita. Islam mengisi pangkuan orang yang rendah hati ini dengan kebenaran dan poin kebijaksanaan yang tak terhitung jumlahnya dan berulang kali menginformasikan kepada manusia bahwa semua hadiah dan bantuan ini, dan semua rahmat dan kebaikan ini, dan

semua kebaikan dan perhatian ini, dan semua karunia dan dukungan ini. Islam seharusnya menjadi cara hidup yang lengkap. Seorang Muslim terikat oleh aturan Islam dan karenanya wajib mengikuti instruksi sebagaimana ditentukan dalam Quran dan Hadits.

Banyak etika masa depan dalam sumber-sumber Islam yang dapat digali sebagai acuan kode etik pustakawan. Misalnya Al-Qur'an dan Hadits mengatakan, sebagai pewawancara atau responden kita harus sopan dan ramah, pendengar yang baik, dan juga kita harus berbicara dengan pelan dan lembut, serta menjauhi polemik. Misalnya paada sisi hubungan pustakawan referensi dengan pengguna tentu fitur ini sangat penting. Al-Qur'an tentang fitur-fitur ini mengatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأُنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Karena berkah Allah Anda berperilaku dengan kasih sayang terhadap mereka; Jika Anda pemarah dan kejam, mereka akan meninggalkan Anda sendirian. Oleh karena itu, maafkan mereka, dan mintalah pengampunan mereka. Berkonsultasilah dengan mereka dan percayalah kepada Allah setelah

Anda membuat keputusan. Karena, Dia baik kepada semua orang yang mempercayainya" (Ali Imran, Ayah: 159).

Menurut Al-Qur'an dalam hal ini kita harus baik dan hormat dan kita harus berbicara dengan lembut dan perlahan. Tentang seorang ilmuwan perilaku di tempat referensi Imam al-Ali berkata: "Seorang ilmuwan tidak malu mengatakan 'Saya tidak tahu' ketika dia tidak tahu jawaban dari pertanyaannya" (Barqi, V. 1). Ini adalah asal usul merujuk ke penasihat terbaik: Jika pustakawan referensi tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan pengguna atau dia tidak yakin, dia harus merujuk pengguna ke seseorang yang lebih sadar. Imam Al-Ali juga berkata: "berkonsultasilah dengan orang yang takut akan Tuhan" (Al-Ameli, Syekh Al-Sadooq, 250/8). Allah memberikan penjelasan dalam hal ini dalam Quran surat al-Ahzab ayah 39:

الَّذِينَ يَبِغُونَ رَسُولَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

"(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan."

Berdasarkan hal tersebut, pustakawan muslim harus bertakwa

karena membantu memperbaiki fitrah sesama. Pustakawan harus mengatakan kebenaran dalam menjawab pengguna dan membantu mereka untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan, karena: "bersikap baik dan jujur dengan seseorang yang berkonsultasi dengan Anda" (Imam Al-Ali: Noori, 2/66) dan juga Imam Al-Sadeq berkata: "jika dia religius dan mulia, dia tidak akan menyia-nyaiakan upaya untuk memberikan konsultasi" (Al-Ameli, V.8).

Menjadi jujur adalah masa depan yang keduanya disebutkan dalam doktrin Islam. Jika pustakawan tidak jujur maka kita tidak dapat mempercayai dia untuk memberikan informasi tentang organisasi utama dan pengguna serta juga kita tidak dapat mempercayai pedoman dan akuntabilitasnya. Imam Al-Ali berkata: "Jangan berkonsultasi dengan pembohong karena dia seperti fatamorgana yang menunjukkan sebaliknya" (AlVaseti, P.525). Pustakawan harus memiliki cara dan masa depan yang baik serta harus menjunjung tinggi etika profesi, karena penggunanya adalah manusia. Al-Qur'an mengatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ...

"Kami telah mengirim seluruh utusan dengan bahasa bangsa mereka sendiri, agar dia dapat memberi

penjelasan kepada mereka " (QS. Ibrahim, Ayah 4).

Oleh karena itu, pustakawan harus menghormati pemustaka dan tidak suka pamer; bagian dari siapa pengguna, apa kewarganegaraan/pendapat/asal dan posisi sosialnya. Menjadi wali adalah karakter lain yang diperlukan dalam kepustakawanan khususnya dalam layanan referensi. dalam suatu urusan sebaiknya dimusyawarahkan dengan baik, apalagi sesuatu yang menyangkut kepentingan Bersama. (Hamzah & dkk, 2016, p. 159) Sebagai urgensi menjadi wali dalam budaya Islam bahwa pelanggaran musyawarah adalah salah satu dosa terbesar. Dalam sistem Islam, posisi pekerjaan bukanlah tujuan, tetapi menjadi tugas dan kewajiban publik. Contoh perhatian Islam dalam bidang ini adalah "memilih yang terbaik". (Shihab. 2009) Posisi harus diberikan kepada orang yang bijaksana, amanah dan efisien. Jika itu tidak terjadi, baik pemberi maupun penerima sama-sama berkhianat, seperti yang dikatakan Imam Al-Ali: "Jika seorang muslim melebihi untuk mencapai suatu kedudukan padahal dia tahu ada yang lebih baik dari dirinya, dia berkhianat kepada Allah, nabi. dan semua Muslim lainnya" (Al-Amini, P.271). 2.1.2.

Imam Al-Ali berkata: "Seseorang yang membuka rahasia, berkhianat" (Al-Amadi, P.268). Wali amanat sangat penting untuk melestarikan perpustakaan dan pemanfaatannya oleh pengguna. Sebagai pustakawan, kita harus menjaga rahasia milik pengguna dan organisasi utama. Pustakawan harus melindungi hak privasi dan kerahasiaan setiap pengguna perpustakaan sehubungan dengan informasi yang dicari atau diterima serta sumber daya yang dikonsultasikan, dipinjam, diperoleh, atau dikirim. Artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna bersifat rahasia dan harus kita jaga kerahasiaannya. Pustakawan juga harus melindungi misi organisasi utama dan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebebasan intelektual serta menolak semua upaya untuk menyensor sumber daya perpustakaan.

Al-Qur'an untuk menjaga perlunya perwalian dalam masyarakat kecil memberi contoh "tujuh orang yang tertidur" (QS. Al-Kahf, Ayat: 19, 20). Ilmu dalam budaya murni Islam adalah konsep kebijaksanaan manusia (Al-Amadi, P.36). Memperoleh pengetahuan, itu belajar dan mengajar adalah wajib bagi semua orang. Nabi Muhammad menyalahkan seseorang yang menolak penyebaran ilmu mengatakan: "Segala

sesuatu mengutuk orang yang menahan ilmu, bahkan ikan laut dan burung di langit" (Al-Majlesi, V.2, P. 68). Hadits ini dan ucapan yang sama adalah indikasi yang jelas tentang pentingnya pengetahuan yang valid dan penyebaran informasi dalam budaya Islam. Dapat dibanggakan para profesional perpustakaan dan informasi bahwa pekerjaan mereka secara tidak langsung mendapat perhatian dalam Islam. Al-Quran memberikan tuntunan dalam surat an-Nisa' ayah 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kami akan memberinya pahala yang besar." (QS. An-Nisaa'[4]: 114).

Poin lain yang harus dipahami oleh pemustaka adalah menjaga informasi dan menyampaikannya, karena puncak dari profesinya itu menjadi keselamatan sepanjang masa, Rasulullah Saw bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (HR. al-Bukhari). Ini adalah perlindungan Islam terhadap "aliran bebas informasi": subjek yang baru dibahas oleh para ilmuwan barat di bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Kerendahan hati dapat diartikan sebagai konsep bahwa seseorang menganggap dirinya rendah dari apa adanya, jadi kerendahan hati adalah kebalikan dari kesombongan dan takabur. Menurut Al-ghozali tawadhu adalah mengeluarkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri (Rozak,2017) Kerendahan hati jangan disamakan dengan kesengsaraan. Syariat Islam memiliki petunjuk yang efektif dalam bidang kerendahan hati. Imam Ali berkata: "Memiliki kerendahan hati, karena itu adalah salah satu ibadah penting" (Al-Majlesi, V.72, P.119) dan dia juga mengatakan: "Kondisi manusia yang paling mulia adalah memiliki kerendahan hati, kesabaran dan perilaku yang lembut. (Al-Amadi, V.2, P.442). Menurut hadis-hadis ini, kerendahan hati dapat dianggap sebagai salah satu karakter yang layak dimiliki umat Islam dan lebih

kompeten bagi ilmuwan karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Pentingnya kerendahan hati di perpustakaan dari pustakawan ditunjukkan dengan jelas. Jika pustakawan sombong, dia tidak bisa menjalin hubungan baik dengan pemustaka dan dia tidak bisa menggunakan ilmunya sebagai ilmuwan untuk melayani pemustakanya. Sebagai seorang pustakawan, satu-satunya alat untuk menjadi efektif adalah memberikan tingkat layanan tertinggi kepada semua pengguna perpustakaan. Ilmu memiliki nilai yang tinggi dalam budaya Islam. Ini adalah satu-satunya tujuan penciptaan dunia dan alasan tertinggi kehormatan manusia. Kerendahan hati ini dapat digunakan dalam hubungan antara pustakawan dan pemustaka. Berperilaku dengan kerendahan hati merupakan persilangan antara pustakawan dan pemustaka, Imam Al-Sadiq berkata: "Sanggup meraih ilmu, hiasi dengan kesabaran, berperilaku dengan kerendahan hati kepada pengikut Anda dan tuan Anda dan jangan menjadi ilmuwan yang sombong" (Al-Koleyni, V.1, P.36).

Sebagaimana Allah memberikan pedoman dalam sikap rendah hati ini QS. Lukman ayat 17:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan dan Penguatan Kerendahan Hati

1. Iman: Iman adalah salah satu akar kerendahan hati yang menumbuhkan konsep kerendahan hati. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."

Pustakawan yang beriman selalu memandang dirinya secara kritis dan berharap lebih dari dirinya sendiri. Tentu saja, orang seperti itu tidak bisa dibanggakan.

2. Wawasan Allah (pengenalan): salah satu unsur penting untuk penciptaan kerendahan hati dan

penguatan adalah memiliki wawasan kepada Allah. Dalam istilah Ma Fi Qalbi Ghairullah (مَا فِي قَلْبِي غَيْرُ اللَّهِ), di hati kita harus selalu ada Allah. Karena dengan keyakinan bahwa Allah selalu memantau setiap gerak kehidupannya.

Firman Allah QS. Al-An-am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ زُرْقَةٍ إِلَّا يَدْرُسُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي
ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”

Sebagaimana ayat di atas dipertegas dengan “Allah maha mengetahui apa yang ada tersirat di dalam dada” QS-al-‘Adiya ayat 10. Imam Al-Ali berkata: “Tidaklah pantas bagi seseorang yang mengakui keagungan Allah untuk berbangga padanya” (Nahj-Al-Balaqa, P.612).

3. Kebijakan: Kebijakan adalah anugerah yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kemakmuran yang membantunya mendapatkan

kebenaran. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada kita agar berhati-hati dalam menerima informasi terutama yang bersumber dari orang yang fasik, bijaksana sangat dituntut dari diri seorang pustakawan dalam menerima informasi dan menyampaikan informasi, karena mereka merupakan orang yang dipercaya dan dianggap mampu dalam mengelola informasi tersebut. Imam Al-Ali mengatakan: "Kebijaksanaan adalah utusan kebenaran" (Al-Amadi, V.1, P.70).

3.2. Indikasi kerendahan hati:

1. Mengucapkan halo dan membalasnya.: Sebagai pustakawan, apakah Anda benar-benar bersungguh-sungguh menyapa pengguna perpustakaan Anda, berbicara

dengannya dan mencari tayangan ulang, bahu-membahu dengannya? Menyapa dan menyapa adalah cara yang lebih mudah untuk mengungkapkan diri bahwa Anda siap membantunya, dan Anda senang berada bersamanya. Nabi Muhammad mengklasifikasikan pemula halo jauh dari bangga. Beliau bersabda: "Orang yang memulai salam sadar akan sombong" (Al-Majlesi, V.2, P.117) dan beliau juga mengatakan: "Dasar kerendahan hati adalah menyapa setiap orang yang ditemui dan membalas orang tersebut. yang menyapamu" (Al-Tabrasi, P.350).

2. Tidak Mengharapkan Ucapan Terima Kasih Dari Pemustaka. Salah satu indikasi kerendahan hati adalah tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari pemustaka, padahal pustakawan memiliki akhlak yang baik dan pantas untuk disyukuri. Situasi ini mendapatkan kepentingan antara perpustakaan dan profesional informasi. Mereka biasanya kesal dengan hal ini dan biasanya mengakibatkan ketidakefisienan mereka. Mereka merasa tidak ada yang tahu nilai pelayanan dan pekerjaan mereka, tetapi seperti yang dikatakan Nabi Muhammad: "Dasar kerendahan hati adalah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

"siapa yang tawadhu' (rendah hati) karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya (di dunia dan akhirat). Dan siapa yang sombong maka Allah akan merendahnya." (HR Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu'aim). tidak mengharapkan ucapan syukur" (Tabrasi, P.300).

3. Jauhkan Dari Ketenaran Dan Pamer: Dalam hal ini Imam Al-Ali berkata: "Ada tiga mata pelajaran yang lebih penting di bidang kerendahan hati... Yang ketiga adalah jauhi ketenaran dan pamer" (Al-Amadi, P. 701). Pustakawan tidak boleh mempunyai sifat ketenaran dan pamer. Karakter ini akan menjauhkan pustakawan dari memberikan pelayanan yang sebenarnya kepada pemustaka dan membuat suasana perpustakaan menjadi tidak nyaman bagi mereka. Karenanya pemustaka wajib paham dengan harta dan tahta yang dimiliki sebagai penolong kita, dengan cara bersedekah atau menginfakkan sebagian harta yang dimiliki, bukan untuk pamer mendapatkan gelar sanjungan orang lain. (Eka 2019)

4. KESIMPULAN

Artikel ini menyelidiki bagaimana kepatuhan terhadap Islam dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

tingkat perilaku etis pustakawan Muslim. Untuk mencapai hal ini kami mempelajari tentang dua karakter penting pustakawan, kepercayaan dan kerendahan hati dalam sumber-sumber Islam, dan menggeneralisasikannya ke profesi perpustakaan dan informasi. Konsekuensinya, menjadi wali atau orang kepercayaan, merupakan salah satu pentingnya etika profesi di bidang kepustakawanan. Ini juga merupakan fitur penting bagi seorang Muslim dan Islam memiliki banyak petunjuk tentang ini. Menurut pasal tersebut, pustakawan harus melindungi hak privasi dan kerahasiaan setiap pengguna perpustakaan sehubungan dengan informasi yang dicari atau diterima dan sumber daya yang dikonsultasikan, dipinjam, diperoleh, atau dikirim. Artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna bersifat rahasia dan harus kita jaga kerahasiaannya. Fitur lain yang dibahas bahwa kerendahan hati merupakan indikasi keimanan seorang Muslim. Berperilaku rendah hati sangat dianjurkan dalam budaya Islam dan itu adalah salah satu keterampilan pustakawan untuk menarik pemustaka dan mendorong mereka untuk kembali ke perpustakaan. Kerendahan hati memiliki beberapa indikasi yang tampak dalam perilaku kita: menyapa dan

membalasnya; tidak ada harap ucapan syukur dari pengguna; Jauhkan dari ketenaran dan pamer. Artikel ini dapat digunakan oleh organisasi untuk dituangkan dalam manifesto etis pustakawan, atau penggunaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011

Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019 Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam Oleh: M. Ma'ruf

Al-"Abdī, Abū,, Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq ibn Muḥammad ibn Yahyā ibn Mandah, Fath al-Bāb fi al-Kunnā wa alAlqāb, Riyādh: Maktabah al-Kautsar, 1996.

Al-A'ali, M., 2008, "Computer Ethics for the Computer Professional from an Islamic Point of View", Journal of Information, Communication & Ethics in Society, 6(1): 28-45.

Al-Koleyni, M., 1986, al-Kafi, Dar-al-Kotob-al-Islamia, Qom.

Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 5(12): 2628-2631, 2011 ISSN 1991-8178 Corresponding Author: Neda Molazem, Young Researchers Club, Islamic Azad University, Hamadan Branch, Hamadan, Iran. E-mail: molazem@iauh.ac.ir 2628 The Value of Trusteeship and Humility for the Library

and Information Professionals from an Islamic Point of View Neda Molazem Young Researchers Club, Islamic Azad University, Hamadan Branch, Hamadan, Iran

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: C.V. Toha Putra, 1989.

Eka kartini gaffar, siapkah kita mempertanggung jawabkan segalanya?, (Jakarta, PT elex media komputindo, 2019), hal. 32

Hamzah, M., & dkk. (2016). Musyawarah Dalam Perspektif Asas

Black: Kajian QS. Asy-Syura Ayat 38. Spektra, 2(2)

Fauzy, Ahmad, dkk. 2022. Metodologi Penelitian. Jawa Tengah: Pena Persada.

Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

Rozak, Purnama. Jurnal Madaniyah (Indikator Tawadhu' dalam Keseharian) Vol.1 No. 12. (2017) Januari